

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Salah satu kesuksesan seseorang dalam pendidikan adalah belajar. Belajar memang telah menjadi hak dan kewajiban bagi setiap anak di Indonesia, namun keberadaan anak berkesulitan belajar sekarang ini hampir selalu dijumpai dalam setiap kelas reguler di sekolah dasar. Kesulitan belajar yang dihadapi satu siswa dengan siswa lain bermacam-macam, yaitu kesulitan menulis, membaca, dan berhitung. Anak yang memiliki kesulitan dalam satu atau lebih dari kesulitan tersebut, biasanya memiliki prestasi dan nilai yang rendah terhadap mata pelajaran tertentu.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat, atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Menurut Bryan dan Bryan (dalam Abdurrahman, 2009:204), Kesulitan membaca merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen kata-kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang siswa, disamping ketiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara dan menulis. Keterampilan membaca dinilai sangat penting dimiliki oleh seorang siswa karena merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan tidak segera memiliki banyak kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya (Abdurrahman, 2009: 204). Karena itu, kemampuan membaca mempunyai peranan penting untuk membantu siswa mempelajari banyak hal. Fakta yang terjadi di sekolah dasar, di kelas rendah bahkan kelas tinggi terdapat siswa yang belum bisa membaca atau bahkan belum lancar membaca. Ketidakmampuan membaca ini akan menjadi hambatan dalam belajar. Siswa tidak bisa memperoleh informasi suatu pelajaran tanpa membaca. Hal ini juga akan berakibat pada prestasi belajarnya.

Lamban Belajar merupakan salah satu jenis yang banyak dihadapi. Secara kasat mata, anak yang terdeteksi mengalami mengalami lamban belajar nampak seperti anak seusia pada umumnya. Namun, banyak anak yang lamban belajar yang tidak teridentifikasi ketunaannya kemudian bersekolah di sekolah formal reguler. Mereka diperlakukan sama dengan siswa normal lain, hingga tidak jarang label bodoh diberikan. Anak yang lamban belajar juga bukan penyandang kebutuhan khusus yang harus diberikan pendidikan luar biasa. Anak yang lamban belajar seharusnya diberi pendidikan formal dengan kebutuhan inklusi ataupun yang berbasis inklusi.

Lamban Belajar adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lamban dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama.

SDN 1 Losari merupakan salah satu sekolah yang berbasis inklusi. Sekolah tersebut memiliki berbagai golongan siswa berkebutuhan khusus, termasuk lamban belajar di dalamnya. Siswa lamban belajar di SDN 1 Losari merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus dengan jumlah yang cukup besar. Salah satunya ialah siswa yang duduk dibangku kelas 3, ada sekitar 6 siswa 4 diantaranya memiliki kesulitan membaca dan 2 adalah siswa berkebutuhan khusus. Siswa kesulitan membaca ini masih dibagi menjadi beberapa bagian yakni, siswa yang sudah dapat membaca dengan baik, siswa yang kesulitan menghafal huruf abjad, dan siswa yang kesulitan berkonsentrasi. Meskipun dikelas tersebut terdapat siswa berkebutuhan khusus

tidak mengurangi semangat guru dalam mengajar dikelas, usaha guru untuk menyetarakan siswanya agar seperti teman-temannya yang lain bisa dikatakan lumayan berhasil, karena dari 4 siswa yang memiliki kesulitan membaca 2 diantaranya sudah bisa membaca dengan lancar meskipun tidak sebaik teman-teman yang lain, namun bagi guru itu termasuk kemajuan para siswa selama mereka duduk dibangku kelas 3 ini. Meskipun ada 2 siswa yang tersisa tidak mematahkan semangat guru untuk terus memberikan pembelajaran dan mengajar siswa. Siswa juga berusaha untuk dapat membaca dengan lancar agar bisa mengikuti teman-teman yang lain. Meskipun memiliki keterbatasan dalam melaksanakan proses pembelajaran, siswa tidak pantang menyerah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat. Hal ini juga menjadi tuntutan bagi para guru untuk terus memaksimalkan kegiatan pembelajaran di kelas.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab anak lamban belajar antara lain faktor internal, faktor eksternal, faktor psikologis, faktor biologis. Faktor-faktor tersebut bisa didapat dari keluarga, saudara, lingkungan tempat tinggal, pendidikan di sekolah, serta teman dalam bermain. Hal tersebut dapat diatasi apabila ada kemauan untuk belajar lebih baik dan memiliki semangat yang tinggi.

Berawal dari permasalahan yang ada maka peneliti perlu untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan kesulitan membaca pada siswa lamban belajar dengan mengambil judul “Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Lamban Belajar (Studi Kasus) Siswa Kelas Rendah SDN 1 LOSARI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak-anak di usia SD kelas 3 memiliki kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kesulitan yang dihadapi siswa ialah kesulitan membaca dengan baik dan benar.
2. Anak-anak merasa bahwa membaca merupakan kesulitan yang mereka rasakan hingga sekarang.
3. Guru di kelas 3 merasa kesulitan apabila siswa tidak mudah mengerti apa yang disampaikan lantaran kesulitan membaca menjadi salah satu penghambat di kelas.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada kesulitan membaca pada siswa lamban belajar dengan aspek-aspek penelitian yang menjadi subfokus pada penelitian kualitatif adalah:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 1 Losari tahun pelajaran 2020/2021.
2. Penelitian ini pada pembelajaran membaca pada siswa lamban belajar.
3. Maksud dari lamban belajar pada penelitian ini adalah mengenai hal apa aja yang menjadi permasalahan dan kesulitan siswa lamban belajar pada masing-masing siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus kesulitan membaca lamban belajar di SDN 1 Losari?
2. Apa saja penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas rendah yang lamban belajar pada SDN 1 Losari?
3. Apa saja upaya guru dan orang tua yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas rendah yang lamban belajar di SDN 1 Losari?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas adalah sebagai tujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru memberikan pembelajaran pada siswa lamban belajar di SDN 1 Losari :

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pada siswa kesulitan membaca yang dihadapi siswa lamban belajar.
2. Untuk mengetahui penyebab-penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas rendah yang lamban belajar (khususnya).
3. Untuk membantu guru dalam penanganan siswa yang memiliki kesulitan membaca, serta mencari tahu apa saja penyebab masalah yang muncul pada siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
 - a. Menambah pemahaman dalam bidang keilmuan, khususnya pada kegiatan membaca. Serta menambah pemahaman pada peneliti tentang bagaimana cara mengatasi apabila ada siswa lamban belajar di sekolah tersebut
 - b. Memahami faktor pendukung dan kesulitan membaca pada materi membaca.
 - c. Menambah pengetahuan mengenai prestasi yang telah dicapai siswa meskipun memiliki keterbatasan dalam belajar.
2. Bagi Guru
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas guru dan cara mengajar, serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang masih dilakukan dalam proses belajar mengajar.
 - b. Lebih mengembangkan prestasi siswa dalam tahap belajar membaca.
 - c. Guru dapat memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa pada pelaksanaan belajar membaca.
3. Bagi Siswa
 - a. Dapat menumbuhkan semangat belajar pada siswa agar siswa memiliki target disetiap kegiatan belajar mengajar.
 - b. Menumbuhkan motivasi pada diri siswa bahwa mereka mampu melawan kesulitan membaca dengan dorongan guru dan orang tua.

- c. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan terstruktur.



BAB II

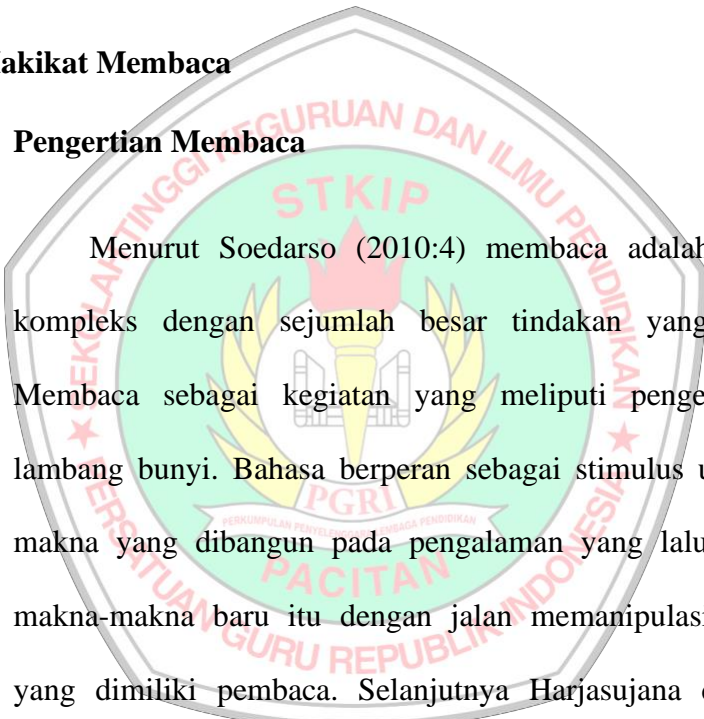
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori yang akan dijelaskan mencakup teori perkembangan peserta didik, konsep penelitian pendidikan di sekolah dasar, tinjauan umum kesulitan membaca pada siswa lamban belajar, dan penanganan guru pada siswa berkebutuhan khusus. Lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca



Menurut Soedarso (2010:4) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Membaca sebagai kegiatan yang meliputi pengenalan lambang-lambang bunyi. Bahasa berperan sebagai stimulus untuk mengingat makna yang dibangun pada pengalaman yang lalu dan menyusun makna-makna baru itu dengan jalan memanipulasi konsep-konsep yang dimiliki pembaca. Selanjutnya Harjasujana dalam Sunendar (2008:32-35) mengemukakan bahwa membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, yakni memahami makna yang terkandung di dalam makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan pokok yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan bahasa. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD/MI perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya pembaca permulaan.

Menurut Mulyono Abdurahman (2003:200) membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Pembelajaran membaca memiliki peran penting dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Semua pendidik berharap agar para siswa

mempunyai kemampuan membaca yang memadai. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mendapatkan berbagai macam informasi. Kemampuan membaca harus diimbangi oleh pemahaman terhadap isi bacaan. Membaca juga merupakan salah satu kemampuan dasar yang hendaknya ditindaklanjuti, karena membaca adalah salah satu kemampuan berbahasa. Membaca menduduki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan dan pendidikan manusia terlebih pada era informasi dan komunikasi saat ini. Membaca juga merupakan jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan maju dan sukses, baik di lingkungan sekolah maupun sekitar.

b. Tujuan Dan Fungsi Membaca

Membaca permulaan disekolah daar bertujuan siswa mengenai dan menguasai sistem tulisan sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan sistem tersebut. Adapun tujuan lain dari membaca permulaan adalah membangkitkan, membina dan memupuk minat siswa untuk membaca. Siswa sekolah dasar harus mampu membaca dengan tepat. Ketepatan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan dan kreatifitas guru yang mengajar dikelas rendah. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Banyak pakar pendidikan mencari solusi bagaimana cara memperbaiki pembelajaran kemampuanmembaca permulaan.

c. Aspek-aspek Membaca

Menurut Broughton, (dalam tarigan: 12-13) terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu :

a) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup :

- 1) Pengenalan bentuk huruf;
- 2) Pengenalan unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain);
- 3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to barck at print*”);
- 4) Kecepatan membaca ketaraf lambat.

b) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup :

- 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
- 2) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca);
- 3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);

- 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan membaca umumnya, kemampuan membaca yang dimaksud ditujukan oleh pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya dan tingkat kecepatan yang dimiliki.

Faktor-faktor itu antara lain:

Tabel 3.1
Deskripsi Faktor Yang Mempengaruhi Membaca

Faktor-Faktor Penyebab	Deskripsi
1. Tingkat Intelegjensia	Kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.
2. Kemampuan Berbahasa	Pada umumnya, kemampuan berbahasa meliputi kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis.
3. Sikap dan Minat	Sikap adalah suatu respon atau reaksi terhadap stimulus suatu objek, memihak atau tidak memihak, positif maupun negatif terhadap berbagai keadilan sosial (Arif dan Aumidjo. 2018:94)

	Minat adalah suatu kondisi adanya kemauan yang berasal dari dalam diri terhadap sesuatu yang diinginkan (Astuti. 2015:71)
4. Keadaan membaca	Keadaan membaca bisa diartikan sebagai keadaan siswa ataupun keadaan sekitar.
5. Kebiasaan Membaca	Semakin banyak pemahaman tentang membaca akan semakin banyak pula pengetahuan yang akan diterima.
6. Pengetahuan Tentang Cara Membaca Membaca	Membaca dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni dengan membaca nyaring, membaca senyap, dan membaca dalam hati. Dengan membiasakan diri untuk belajar membaca, maka akan semakin mudah memahami setiap suku kata.
7. Latar Belakang Sosial, Ekonomi, dan Budaya.	Latar belakang dari lingkungan juga berpengaruh bagi perkembangan anak, maka dari itu orang tua harus memberikan dukungan sebanyak mungkin agar anak mampu melewati batasan latar belakang tersebut.

8. Emosi	Suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.
----------	--

2. Kesulitan Membaca

a. Pengertian Kesulitan

Membaca pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang umum dilakukan manusia dalam rangka mendapatkan informasi yang terkandung dalam sebuah tulisan. Membaca dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dari sumber pesan kepada penerima pesan dengan perantara media tulis. Kegiatan membaca sangat penting dilakukan dan dibiasakan guna untuk mendapatkan banyak informasi dan menambah wawasan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu untuk dapat membaca dengan baik diperlukan kemampuan dan keterampilan membaca yang telah dibelajarkan kepada anak mulai jenjang sekolah dasar.

Namun demikian perlu diketahui bahwa kegiatan pembelajaran membaca pada anak, tidak semudah yang diperkirakan. Siswa yang menerima materi belajar membaca yang sama, kemudian disampaikan oleh guru yang sama, akan tetapi *progress* kemampuan membaca mereka berbeda. Dalam satu kelas, di antara mereka ada yang sudah mampu membaca dengan cepat, akan tetapi ada juga yang masih

kesulitan bahkan ada yang masih mengalami hambatan merangkai huruf satu untuk membentuk sebuah kata.

Kesulitan belajar membaca disebut juga (*dyslexia*) yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya kesulitan membaca. *Disleksia* merupakan istilah yang umum digunakan dalam dunia kedokteran yang berkaitan dengan gangguan fungsi *neurofisiologis*. Menurut Bryan mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Sementara itu menurut Hornsby mendefinisikan disleksia tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis.

Terdapat beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar membaca seperti yang diungkapkan Mercer sebagaimana yang dikutip Mulyono Abdurrahman bahwa terdapat empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan: pertama kebiasaan membaca, kedua kekeliruan mengenal kata (seperti penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, merubah tempat, tidak mengenal kata dan tersentak-sentak), ketiga kekeliruan pemahaman, dan keempat gejala-gejala serbaneka.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, seperti perasaan yang tidak aman dengan ditandai perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Kemudian pada saat membaca anak

sering kehilangan jejak, sehingga sering melakukan pengulangan atau juga ada baris yang terlewat tidak terbaca. Di samping itu anak juga memperlihatkan gerakan kepala ke arah literal, ke kiri ke kanan, dan terkadang meletakkan kepalanya pada buku atau diatas meja. Dan ketika memegang buku bacaan memperlihatkan jarak yang terlalu dekat atau kurang dari 15inci. Dari sekian permasalahan yang dihadapi anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan tersebut perlu mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat, sehingga kemampuan membacanya mampu ditingkatkan seiring ditemukan berbagai kendala dan masalah yang dihadapi individu anak.

b. Pengertian Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen dan kalimat. Siswa yang mengalami kesulitan membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama, suara meninggi, atau menggigit bibir. Menurut Mercer, ada empat kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu 1) kebiasaan membaca; 2) kekeliruan mengenal kata; 3) kekeliruan pemahaman, dan 4) gejala gejala serba aneka.

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai

tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin didasari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Kesulitan membaca pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku secara langsung, sesuai dengan pengertian kesulitan membaca sebagaimana dikemukakan diatas, maka tingkah laku yang dimanifestasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu.

Kesulitan belajar spesifik adalah suatu gangguan dalam suatu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.

c. **Karakteristik Kesulitan Membaca**

Anak yang memiliki kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

1. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: dulu dibaca duku, d dibaca b, p dibaca q.

2. Menunjuk setiap kata yang dibaca.
3. Menelusuri setiap baris bacaan kebawah dengan jari.
4. Meggerakan kepala, bukan mata yang bergerak.
5. Menampilkan buku dengan cara yang aneh.
6. Menampilkan buku terlalu dekat dengan mata.
7. Sering melihat pada gambar, bila ada.
8. Mulutnya komat-kamit waktu membaca.
9. Membaca demi kata.
10. Membaca terlalu cepat.
11. Membaca tanpa ekspresi.
12. Melakukan analisis tetapi tidak menistensiskan.
13. Adanya nada yang aneh atau menandakan keputusan.

d. Klasifikasi Kesulitan Membaca

Membaca pada saat ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak di sekolah dasar, karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi lainnya. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini pada anak

Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Belajar

dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Muhibbin Syah, 2012). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Selameto, 2010).

Gangguan perkembangan perseptual berkaitan dengan hambatan kemampuan mengolah dan memahami rangsangan dari proses penginderaan untuk menghasilkan pemaknaan atas suatu rangsangan. Bentuk-bentuk gangguan perkembangan perseptual meliputi: 1) gangguan dalam mempersepsi secara auditoris berupa kesulitan dalam memahami objek yang didengar; 2) gangguan dalam mempersepsi secara virtual berupa kesulitan memahami objek yang dilihat; 3) gangguan dalam mempersepsi secara visual motorik berupa kesulitan memahami objek yang bergerak atau digerakkan, dan 4) gangguan dalam memahami konsep (*International dyslexia association*, 2014:3-4).

Gangguan perkembangan yang berkaitan dengan perhatian terjadi apabila individu sulit memusatkan perhatiannya pada satu dari sekian stimulus yang mengenai indera sesuai modalitasnya oada saat bersamaan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan individu

untuk melakukan seleksi atas sekian stimulus yang diterima indranya. Padahal, kemampuan sumber daya otak untuk menerima stimulus atau informasi yang datang bersamaan terbatas. Untuk itu, kemampuan atensi harus bersifat selektif untuk menentukan informasi mana yang harus diterima dan mana yang harus diabaikan (Santrock, 2010: 314).

e. Upaya Menangani Kesulitan Membaca

Untuk upaya yang dilakukan dalam penanganan belajar siswa, menurut Hargio (2012, hlm. 165) pembelajaran harus dilakukan dengan memahami bagaimana cara belajar anak disleksia karena anak disleksia melihat huruf masih sering terbalik berbeda dengan anak normal yang sudah memahami konsep huruf dengan benar. Oleh karenanya anak disleksia lebih mudah belajar jika menggunakan gambar. Dibawah ini beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menarik. Cara menangani belajar anak disleksia adalah dengan media pembelajaran.
2. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak disleksia. Untuk menangani kesulitan belajar membaca maka perlu meningkatkan motivasi belajar membaca anak dengan salah satu cara yaitu membacakan dongeng dan kemudian menjelaskan berbagai macam manfaat dengan bias membaca. Selain itu rasa

percaya diri juga harus ditumbuhkan untuk membantu mereka agar dapat mengikuti pembelajaran .

3. Jangan pernah menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya. Beberapa orang tua menyalahkan anak ketika anak mengalami disleksia, yang mana karena kurang pemahannya orang tua terhadap disleksia itu sendiri.
4. Memberikan program khusus membaca remedial kepada anak yang mengalami kesulitan membaca cukup berat. Pemberian program ini diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan membaca dalam skala berat.

Selain itu menurut Jamaris (2014, hlm. 151) penanggulangan kesulitan membaca dapat dilakukan juga dengan meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan atau yang sering disebut dengan membaca permulaan. Banyak strategi yang dapat dilakukan diantaranya yaitu membaca dongeng, strategikognitif dan strategi berbahasa serta penerapan teknik KWL (*Know, What, Learn*).

3. Siswa lamban Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan

perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara. Berikut beberapa pendapat belajar menurut para ahli:

1. Belajar menurut pandangan B.F Skinner

Belajar menurut Skinner adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*funishment*) dan pujian (*rewards*) dari guru atas hasil belajarnya. Skinner membuat perincian lebih jauh dengan membedakan adanya dua macam respons. Pertama, *respondent response*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut *editing stimuli* menimbulkan respons-respons yang secara rekatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan air liur. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya. Kedua, *operant response*, yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, seorang akan menjadi lebih giat belajar apabila mendapat hadiah sehingga responnya menjadi lebih intensif dan kuat.

2. Belajar menurut pandangan Robert M. Gagne

Gagne sebagai yang dikutip oleh Sagala memandang bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus-menerus yang bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi individu sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Pandangan Gagne di atas menunjukkan bahwa belajar adalah adanya stimulus yang secara bersamaan dengan isi ingatan memengaruhi perubahan tingkah laku dari waktu ke waktu. Karena itu, belajar dipengaruhi oleh faktor internal berupa isi ingatan dan faktor eksternal berupa stimulus yang bersumber dari luar individu yang belajar.

Gagne membagi segala sesuatu yang dipelajari individu yang disebut *domains of learning* itu menjadi lima kategori. *Pertama*, keterampilan motoris (*motor skill*), yaitu koordinasi dari berbagai gerakan badan. *Kedua*, informasi verbal, yaitu menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, dan menggambar. *Ketiga*, kemampuan intelektual, yaitu menggunakan simbol-simbol dalam mengadakan interaksi dengan dunia luar. *Keempat*, strategi kognitif, yaitu belajar

mengingat dan berpikir memerlukan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*). Kelima, sikap, itu sikap belajar yang penting dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian diatas, Gagne memandang bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor dari luar individu belajar yang saling berinteraksi, sehingga kondisi eksternal berupa stimulus dari lingkungan belajar dan kondisi internal yang berupa keadaan internal dan proses kognitif individu yang saling berinteraksi dalam memperoleh hasil belajar yang dikategorikan sebagai keterampilan motorik, informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap.

Mengacu pada uraian tentang belajar menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologi di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas psiko dan fisik yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relatif bersifat konstan. Meskipun para ahli sepakat bahwa inti dari perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku, tetapi terdapat bermacam-macam cara untuk mendapatkan perubahan itu. Setiap perbuatan belajar mempunyai ciri masing-masing sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli.¹⁷ Oleh karena itu, ahli psikologi

membedakan perbuatan belajar menjadi beberapa jenis menurut cirinya masing-masing.

1. Belajar Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Termasuk dalam jenis belajar ini adalah belajar matematika, astronomi, filsafat, materi pembelajaran akidah yang memerlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.

Jenis belajar abstrak menitikberatkan pada peranan akal dan penguasaan prinsip, konsep, dan generalisasi untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah (problem solving) dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak. Termasuk dalam prinsip adalah penerapan dalil, hukum, atau rumus, dan konsep mencakup definisi, identifikasi, klasifikasi, dan ciri-ciri khusus,¹⁹ sedangkan generalisasi adalah menarik kesimpulan yang representatif dan berlaku secara umum atas fakta yang diamati

2. Belajar Keterampilan

Belajar jenis ini adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, yaitu berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot (neuromuscular) yang bertujuan untuk

memperoleh dan menguasai keterampilan-keterampilan jasmaniah tertentu. Termasuk belajar dalam jenis ini adalah olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan sebagian materi pembelajaran agama seperti ibadah salat dan haji.

3. Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial, seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

Belajar dalam jenis ini dimaksudkan untuk mengatur dorongan hasrat pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional. Termasuk dalam jenis belajar sosial adalah bahan pelajaran sosial seperti pelajaran agama dan PPKn.

4. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah (problem solving) pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti untuk

memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Belajar pemecahan masalah menuntut kemampuan dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, generalisasi, dan tilikan akal. Untuk keperluan ini, hampir semua bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah, terutama pembelajaran eksakta.

5. Belajar Rasional

Belajar rasional erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah, yaitu menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional agar memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis. Belajar jenis ini tidak memberi penekanan pada pembelajaran eksakta, sehingga bidang studi noneksakta pun dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

6. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan diartikan sebagai proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuan belajar jenis ini adalah memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Meskipun jenis belajar kebiasaan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan informal, namun tidak tertutup kemungkinan penggunaan pembelajaran agama Islam dan PPKn sebagai sarana belajar kebiasaan bagi anak didik agar sikap dan kebiasaannya selaras dengan norma-norma dan tata nilai yang berlaku.

7. Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (judgment) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya, agar peserta didik memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (affective skill) sebagai kemampuan menghargai nilai objek secara tepat. Bidang-bidang studi yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan, kesenian, dan menggambar, di samping materi seni baca tulis Alquran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

8. Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu yang bertujuan untuk menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, seperti menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian

lapangan.26 Bidang studi bahasa dan sains dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kegiatan belajar jenis pengetahuan ini.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah ahli mengenai belajar, ditemukan bahwa walaupun terdapat perbedaan mengenai pengertian dan jenis belajar, namun terdapat kesamaan makna bahwa konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

b. Pengertian Lamban Belajar

Murid yang lambat belajar (*slow learner*) adalah sekelompok murid di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya. Pada umumnya mereka ini mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata (Mulyadi, 2010:123).

Definisi *slow learner* yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (dalam Nur Aziz, dkk, 2015:112) *Slow learner* adalah anak yang di sekolah mempunyai nilai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. *Slow Learner* mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata sekitar 75– 90. Pada umumnya anak-anak tersebut mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran,

menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai.

Mulyadi (2010:123) mengemukakan bahwa murid lambat belajar berbeda dengan murid yang prestasi belajarnya rendah (*underachiever*). Murid lambat belajar perkembangan atau prestasi belajarnya lebih rendah dari rata-rata karena mempunyai kemampuan kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata. Sedangkan murid yang berprestasi rendah (*underachiever*) prestasi belajarnya lebih rendah dari rata-rata, tetapi kemampuan kecerdasannya normal atau mungkin lebih tinggi.

Burt (dalam Ramar dan Kusuma, 2006: 2) menjelaskan bahwa istilah backward atau slow learners diberikan untuk anak yang tidak dapat mengerjakan tugas yang seharusnya dapat dikerjakan oleh anak seusianya.

Cooter & Cooter Jr., dan Wiley (dalam Desiningrum, 2016:12) *Slow learner* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQnya menunjukkan skor 70-90.

Jenson (dalam Ramar dan Kusuma, 2006:2-3) menambahkan, anak lamban belajar dengan IQ 80 sampai 90 lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol,

abstrak, atau materi konseptual. Kebanyakan anak lamban belajar mengalami masalah dalam pelajaran membaca dan berhitung.

Yusuf (dalam Triani, 2013:3) mengemukakan bahwa anak yang prestasi belajarnya rendah tetapi IQnya sedikit di bawah rata-rata disebut anak yang lamban belajar atau *slow learner*. Sedangkan menurut Toto (dalam Triani 2013:4) menyatakan bahwa siswa lamban belajar (*slow learner*) ialah siswa yang inteligensinya berada pada taraf perbatasan (*borderline*) dengan IQ 70-85 berdasarkan tes IQ baku.

Kustawan (2013: 16) mengemukakan anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tuna grahita, lebih lamban dibanding dengan anak pada umumnya. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *slow learner* adalah sekelompok murid di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya, memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk

tinggal kelas. *Slow learner* atau anak lambat belajar skor tes IQnya menunjukkan skor 70-90 namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Pada umumnya anak *slow learner* mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran, membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai.

c. Karakteristik Siswa Lamban Belajar

Anak lamban belajar mempunyai karakteristik atau ciri khas tertentu yang membedakannya dengan anak normal. Menurut Triani & Amir (2013: 10-12) anak yang mengalami kelambanan belajar (*slow learner*) mempunyai karakteristik sebagai berikut, dalam hal:

1. Inteligensi

Dari segi inteligensi anak-anak lamban belajar atau *slow learner* berada pada kisaran di bawah rata-rata yaitu 70-90 berdasarkan skala WISC. Anak dengan IQ 70-90 ini, biasanya mengalami masalah hampir pada semua pelajaran terutama pada mata pelajaran-mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman. Sulit memahami hal-hal yang abstrak, nilai hasil belajarnya rendah dibanding dengan teman-teman dikelasnya.

2. Bahasa

Anak-anak lamban belajar atau slow learner mengalami masalah dalam komunikasi. Anak-anak ini mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspresif atau menyampaikan ide atau gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain atau bahasa reseptif oleh karena itu untuk meminimalisir kesulitan dalam berbahasa anak slow learner sebaiknya melakukan komunikasi dengan bahasa yang sederhana, singkat namun jelas.

3. Emosi

Dalam hal emosi, anak-anak lamban belajar atau slow learner memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka cepat marah dan meledak-ledak serta sensitive. Jika ada hal yang membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan, biasanya anak-anak lamban belajar atau slow learner cepat patah semangat.

4. Sosial

Anak-anak lamban belajar atau slow learner dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Mereka sering memilih jadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri. Walau pada beberapa anak ada yang menunjukkan sifat humor. Saat bermain, anak-anak lamban belajar atau slow learner lebih senang bermain dengan anak-anak dibawah usianya. Mereka merasa lebih aman, karena saat berkomunikasi dapat menggunakan bahasa yang sederhana.

5. Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring dengan kematangan kognitifnya. Anak-anak lamban belajar atau slow learner tahu aturan yang berlaku tetapi mereka tidak paham untuk apa peraturan tersebut dibuat. Terkadang mereka nampak tidak patuh atau melanggar aturan. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan memori mereka yang terbatas sehingga sering lupa. Oleh karena itu sebaiknya anak-anak lamban belajar atau slow learner sering diingatkan.

Ramar dan Kusuma (2006: 6-18) menjelaskan empat karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya, yaitu sebagai berikut:

a. Keterbatasan kapasitas kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak lamban belajar mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: 1) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; 2) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; 3) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan 4) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi.

b. Memori atau daya ingat rendah

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan.

c. Gangguan dan kurang konsentrasi

Jangkauan perhatian anak lamban belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit.

d. Ketidakmampuan mengungkapkan ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengkombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak lamban belajar lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah.

Menurut Garnida (2015:16) dan Desiningrum (2016:13) ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar, yaitu: 1) Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6). 2) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat

dibandingkan teman-teman seusianya. 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat. 4) Pernah tidak naik kelas.

Desiningrum (2016: 13) mengemukakan bahwa anak yang mengalami kelambanan belajar (slow learner) mempunyai karakteristik, seperti tidak matang dalam hubungan interpersonal. Selain, itu anak-anak ini juga menunjukkan kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah, hanya memiliki sedikit strategi internal, seperti kemampuan organisasional, kesulitan dalam belajar dan menggeneralisasikan informasi. Anak-anak dengan slow learner ini memiliki nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar.

Menurut Mulyadi (2010:123) lambat belajar diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kemampuan kecerdasan rendah/ di bawah rata-rata.
- b. Perhatian dan konsentrasinya terbatas.
- c. Terbatasnya kemampuan untuk menilai bahan-bahan pelajaran yang relevan.
- d. Terbatasnya kemampuan untuk mengarahkan diri (self direction).
- e. Terbatasnya kemampuan mengabstraksi dan menggeneralisasi yang membutuhkan pengalaman-pengalaman konkrit.

- f. Lambat dalam melihat dan menciptakan hubungan antara kata dan pengertian.
- g. Sering mengalami kegagalan dalam mengenal kembali hal-hal yang telah dipelajari dalam bahan dan situasi baru.
- h. Waktu untuk mempelajari dan menerangkan cukup lama, akan tetapi tidak dapat bertahan dalam ingatannya.
- i. Cepat sekali melupakan apa yang telah dipelajari.
- j. Kurang mempunyai inisiatif.
- k. Tidak dapat menciptakan dan memiliki pedoman kerja sendiri, serta kurang memiliki kesanggupan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat.
- l. Kurang mempunyai daya cipta (kreativitas).
- m. Tidak mempunyai kesanggupan untuk menguraikan, menganalisis atau memecahkan suatu persoalan atau berfikir kritis.

Wijaya (2010:58-63) mengemukakan ciri-ciri siswa lamban belajar dilihat dari sisi proses belajar yang dilakukannya adalah sebagai berikut:

- a) Lamban mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi pada lingkungan.
- b) Kurang bernafsu untuk melakukan penelitian terhadap hal-hal yang baru dalam lingkungan.

- c) Siswa lamban belajar tidak banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan kurang berkeinginan untuk mengikuti jawabannya.
- d) Siswa lamban belajar kurang memperlihatkan perhatiannya terhadap apa dan bagaimana tugas itu dapat diselesaikan dengan baik.
- e) Siswa lamban belajar dalam belajarnya banyak menggunakan ingatan (hapalan) dari pada logika (reasoning).
- f) Siswa lamban belajar tidak mampu menggunakan cara-cara tertentu dalam mempelajari ilmu pengetahuan.
- g) Siswa lamban belajar kurang lancar berbicara, tidak jelas, dan gagap.
- h) Siswa lamban belajar sangat bergantung pada guru dan orang tua di dalam membuktikan kebenaran pengetahuan yang sedang dipelajarinya.
- i) Siswa lamban belajar sulit memahami konsep abstrak.
- j) Siswa lamban belajar sulit memindahkan kecakapan tertentu yang telah dikuasainya ke dalam kecakapan lainnya (transfer) sekalipun dalam mata pelajaran yang sama, seperti kecakapan mengali dan membagi.
- k) Siswa lamban belajar sering berbuat salah.

- l) Siswa lamban belajar mengalami kesulitan membuat generalisasi pengetahuan secara terurai, bahkan tidak mampu menarik kesimpulan.
- m) Siswa lamban belajar daya ingatnya lemah (retensi), mudah lupa dan gampang menghilang.
- n) Siswa lamban belajar mengalami kesulitan saat menuliskan pengetahuan dalam bentuk karangan-karangan lainnya, sekalipun menggunakan kata dan kalimat sederhana.
- o) Siswa lamban belajar lemah dalam mengerjakan tugas-tugas latihan disekolah dan di rumah.

d. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Siswa Lamban Belajar

Beberapa ahli mengemukakan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. Desiningrum (2016:11) mengemukakan bahwa slow learner pada anak bisa terjadi karena beberapa faktor di antaranya adalah faktor biokimia yang dapat merusak otak, misalnya: zat pewarna makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak.

Ramar dan Kusuma (2006: 11-15) mengemukakan bahwa faktor kemiskinan, faktor kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga, faktor emosi, dan faktor pribadi merupakan empat faktor penyebab anak lamban belajar. Berikut penjelasan lebih lanjut dari keempat faktor tersebut.

1. Kemiskinan

Kemiskinan menciptakan kondisi dan kerentanan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. Misalnya, kemiskinan dapat mengganggu kesehatan dan mengurangi kemampuan belajar anak.

2. Kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga

Orang tua yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan jumlah anggota keluarga yang besar dapat menyebabkan anak lamban belajar karena orang tua cenderung kurang memperhatikan perkembangan intelektual anak, tidak memiliki waktu belajar bersama anak, dan memiliki keterbatasan dalam memberikan fasilitas belajar anak, sehingga kesempatan anak untuk meningkatkan kecepatan belajarnya hampir tidak ada.

3. Faktor emosi

Anak lamban belajar mengalami masalah emosi berat dan berkepanjangan yang menghambat proses pembelajaran. Masalah emosi ini menyebabkan anak lamban belajar memiliki prestasi belajar rendah, hubungan interpersonal yang buruk, dan konsep diri yang rendah.

4. Faktor pribadi

Faktor-faktor pribadi yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: 1) kelainan fisik; 2) kondisi tubuh yang terserang penyakit; 3) mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara; 4) ketidakhadiran di sekolah; dan 5) kurang percaya diri.

Lebih rinci Triani dan Amir (2013: 4-10) menjelaskan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya anak lamban belajar atau slow learner, faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor prenatal (sebelum lahir) dan generik

Perkembangan seorang anak dimulai dari sejak konsepsi atau pembuahan. Seluruh bawaan biologis seorang anak yang berasal dari kedua orangtuanya (berupa kromosom yang memecah diri menjadi partikel kecil yang disebut dengan gen), akan mewarnai menjadi apa anak tersebut. Terjadinya kelainan kromosom dapat menyebabkan terjadinya pula kelainan yang berhubungan dengan fisik maupun fungsi- fungsi kecerdasan.

Selain dari kelainan kromosom, anak lamban balajar atau slow learner juga dapat disebabkan adanya gangguan biokimia dalam tubuh, seperti galactosemia dan phenylketonuria. Galactosemia adalah suatu gangguan biokimia dimana terdapat defisiensi enzim yang dibutuhkan untuk metabolisme galaktosa yang layak. Sedangkan phenylketonuria adalah suatu gangguan metabolisme genetik, dimana oksidasi yang tidak lengkap dari asam amino yang menyebabkan kerusakan otak. Juga jangan dianggap kecil, dalam beberapa kasus karena kondisi jantung ibu yang kurang baik, menyebabkan transfer ke otak bayi menjadi kurang (Nani Triani dan Amir 2013: 4).

Anak lahir dengan prematur atau belum cukup waktu, disinyalir juga dapat melahirkan anak-anak lamban belajar atau slow learner

karena organ tubuh bayi yang belum siap berfungsi secara maksimal sehingga terjadi kelambanan dalam proses perkembangannya kurang.

2. Faktor biologis non keturunan

Lamban belajar atau slow learner tidak hanya terjadi karena faktor geneti tetapi juga ada beberapa hal nongenetik, antara lain:

a) Obat-obatan

Pada saat ibu hamil tidak semua obat dapat diminum, karena ada beberapa jenis obat yang apabila diminum dapat berakibat merusak atau merugikan pada janin.

b) Keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil

Ibu hamil harus mendapat gizi yang baik selama proses kehamilannya. Dengan demikian, baik janin yang dikandung maupun ibu hamil tersebut dapat hidup dengan sehat. Janin akan dapat hidup dan berkembang dengan baik jika ibu yang mengandungnya sehat. Bayi dalam kandungan akan mendapat makanan dari darah ibu melalui tali pusar. Sebaliknya, kekurangan gizi pada ibu hamil akan berdampak gangguan pada pembentukan sel-sel otak bayi. Seperti karena kekurangan asam folat atau zat besi akan berpengaruh pada pembentukan sel-sel syaraf.

c) Radiasi sinar X

Walau bahaya radiasi sinar x tidak diketahui secara jelas, radiasi dapat mengakibatkan bermacam-macam gangguan pada

otak dan system tubuh lainnya. Radiasi sinar x rawan terjadi pada saat usia kehamilan muda kemandulan berkurang resikonya pada hamil tua.

d) Faktor rhesus

Hidayani (dalam Triani dan Amir 2013: 8) disebutkan bahwa bila seorang pria Rh-positif menikah dengan wanita Rh-negatif, kadang- kadang mengakibatkan keadaan yang kurang baik bagi keturunannya. Jika bayi mereka mempunyai Rh-positif maka darah ibu dapat membentuk antibody untuk melawan faktor Rh-positif yang asing. Selama kehamilannya, antibody dalam darah ibu dapat menyerang darah Rh-positif bayi yang belum lahir. Penghancuran yang terjadi dapat berakibat terjadinya anemia, cerebral palsy, ketulian, keterbelakangan mental bahkan kematian.

e) Faktor natal (saat proses kelahiran)

Kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah dapat menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat. Oleh karena itu untukantisipasi kondisi seperti ini, sebaiknya para ibu hamil terlebih yang pernah mempunyai pengalaman kondisi seperti ini sebaiknya melakukan persalinan di rumah sakit atau rumah bersalin yang memiliki alat lengkap.

f) Faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan

Malnutrisi dan trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan, trauma pada otak atau beberapa penyakit seperti meningitis dan ensephalis harus juga menjadi perhatian kita. Begitu juga dengan lingkungan. Lingkungan dapat berperan sebagai penyebab terjadinya anak lamban belajar atau slow learner. Karena stimulasi yang salah, anak tidak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan yang dimaksud dapat lingkungan sekolah dapat pula lingkungan rumah. Interaksi dari beberapa faktor dapat mempengaruhi fungsi mental anak.

Arkinson, dkk, (dalam Triani dan Amir 2013:10) mengemukakan bahwa meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan inteligensi. Gen dapat dianggap sebagai kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan dimana letak IQ anak dalam rentang tersebut.

Penyebab lainnya dari anak slow learner menurut Desiningrum (2016: 12) adalah faktor eksternal yang justru menjadi penyebab utama problema anak lamban belajar (slow learner) yaitu bisa berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan inteligensi. Kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Nutrisi meliputi nutrisi selama anak dalam kandungan, pemberian ASI setelah kelahiran, dan pemenuhan gizi lewat makanan pada usi ketika mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Nutrisi penting sekali bagi perkembangan otak anak. Nutrisi erat kaitannya dengan kesehatan anak. Anak yang sehat perkembangannya akan lebih optimal.

e. **Upaya Menangani Siswa Lamban Belajar**

Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki intelegensi di bawah normal rata-rata anak seusianya. Oleh karena itu kadang-kadang guru harus sabar dalam memberikan penanganan pendidikan kepada anak tersebut.

Berikut penanganan dalam hal pengembangan kurikulum yang dapat diberikan guru kepada siswa lamban belajar (Nunung, 2012:84) yaitu:

1) Modifikasi alokasi waktu

Misalnya materi pelajaran tertentu dalam kurikuler reguler diperkirakan alokasinya selama enam jam. Untuk anak

berkebutuhan intelegensi di bawah normal (anak lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam atau lebih.

2) Modifikasi isi atau materi

Untuk anak lamban belajar, materi dalam kurikulum reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

3) Modifikasi proses belajar-mengajar

Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian terdahulu ini hampir sama dengan penelitian ini tetapi mempunyai perbedaan yang jelas. Adapun penelitian terdahulu ini dipergunakan sebagai tolak ukur dalam pembuatan penelitian ini. Dalam bagian ini peneliti juga mencantumkan persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu. Peneliti terdahulu yang dijadikan pedoman sebagai berikut:

1. Berdasarkan kajian penelitian dari Seventha Yustina Giawa dengan judul Strategi Pembelajaran Anak lamban Belajar (*Slow Learner*) di SD Inklusi SDN SUKA MENOLON YOGYAKARTA (2017). Dari hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yaitu, dari hasil observasi dan wawancara dari subjek penelitian, peneliti mendapatkan beberapa hal

penting yang ada hubungannya dengan strategi penyampaian pembelajaran terhadap anak slow learner di sekolah inklusi, yaitu: lingkup materi dan tujuan pembelajaran untuk semua anak sama, yaitu mengarah ke akademik. Semua jenis metode pembelajaran bisa diterapkan untuk anak slow learner. Metode pembelajaran pada anak slow learner lebih merujuk pada praktek, simulasi. Anak lamban belajar lebih cepat memahami atau mengalami langsung terutama hal-hal yang abstrak. Anak lamban belajar lebih tertarik dalam mempelajari suatu materi dengan menggunakan slide. Prinsip pembelajaran kepada anak lamban belajar adalah penanaman konsep daripada hafalan, anak lamban belajar dapat memahami materi yang diajarkan apabila diulang-ulang. Bahasa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas sama untuk semua siswa.

2. Berdasarkan penelitian dari Linda Feronika yang berjudul Studi Analisis tentang Kesulitan Membaca (*Dyslexia*) Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa VB SD Muhammadiyah 22 Sruri, Surakarta (2016). Dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan informasi apa saja yang ada di sekolah tersebut, antara lain 1) pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas VB sudah berjalan dengan baik. Faktor penyebab kesulitan membaca (*Dyslexia*) pada siswa diantaranya faktor intelegensi, sosio-ekonomi, kurikulum yang terlalu padat, harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, dan perhatian serta kerjasama orang tua siswa yang kurang. 2) upaya untuk mengatasi kesulitan membaca

(*Dyslexia*) di kelas VB, SD Muhammadiyah 22 Sruniyakni, dengan memberikan les tambahan dan penggunaan metode yang bervariasi. 3) hambatan untuk mengatasi kesulitan membaca (*Dyslexia*) di kelas VB, SD Muhammadiyah 22 Sruni.yakni, orang tua siswa yang mengalami kesulitan membaca (*Dyslexia*) di kelas VB kurang memperhatikan perkembangan anaknya, Motivasi siswa yang mengalami kesulitan membaca (*Dyslexia*) di kelas VB untuk belajar, berlatih dan mencoba masih kurang, dan Ketidakmungkinan pihak sekolah memantau siswa satu persatu.

3. Berdasarkan Penelitian dari Bella Oktadiana yang berjudul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang (2019). Dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan informasi apa saja yang ada di sekolah tersebut, antara lain 1) analisis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah analisis kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, analisis kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan analisis kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q. 2) faktor kedua yang menjadi penyebab kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas II yaitu faktor dari peserta didik sendiri yakni faktor fisik, intelegensi, minat, dan motivasi. 3) faktor dari guru yaitu peneglolaan kelas yang kurang efektif, dan yang terakhir faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan pada anak di rumah.

C. Kerangka Pikir

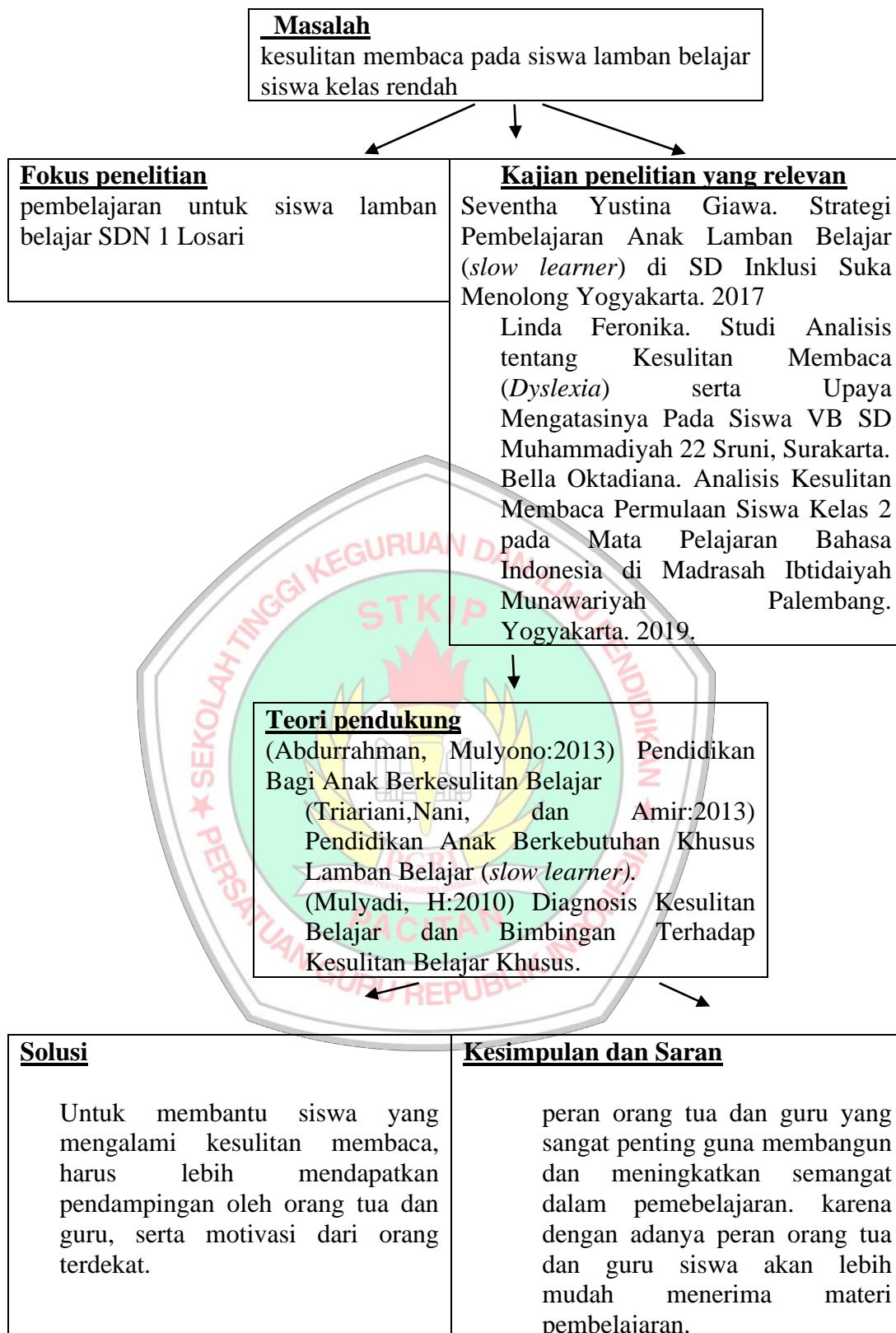
Penelitian ini dikaji untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab anak mengalami kesulitan membaca. Membaca harus diterapkan sedini mungkin agar anak-anak tidak kesulitan dalam menerima pembelajaran baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Kesulitan membaca pada anak lamban belajar pasti memiliki banyak faktor, entah faktor internal, faktor eskternal, faktor psikologis, faktor biologis, faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor budaya. Dari sekian banyak faktor yang dialami siswa lebih merujuk pada faktor psikologis, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor internal dan eskternal. Lamban belajar belum tentu anak berkebutuhan khusus, namun anak yang memiliki permasalahan pada lamban belajar juga memerlukan bimbingan khusus. Berbeda dengan teman sebayanya, anak yang bermasalah pada proses pembelajaran cenderung abai dengan lingkungan sekitarnya karena mereka terlalu asik dengan dunia mereka sendiri.

Guru memiliki peran penting dalam hal ini, selain menjadi fasilitator guru juga harus menjadi motivator untuk siswa. Ada banyak hal yang mungkin bisa dilakukan seorang guru untuk menarik perhatian siswa agar siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yakni dengan membuat suasana kelas terasa berbeda setiap harinya. Dengan membuat suasana kelas yang berbeda pada hari hari biasanya juga akan menimbulkan rasa semangat pada siswa, membiarkan siswa belajar sesuai kemampuannya dan kemauannya asalkan tidak lepas dari pantauan guru. Siswa berkebutuhan khusus akan merasa jenuh apabila pembelajaran

dilakukan dengan metode pembelajaran yang sama secara terus menerus, maka dari itu guru harus melakukan inovasi di setiap pembelajaran.

Selain dukungan dan motivasi dari guru juga harus ada dukungan dan motivasi dari orang tua, terlebih anak memiliki intensitas bertemu dengan orang tua lebih banyak dibanding dengan guru yang memiliki intensitas waktu bertemu 6 jam, berbeda dengan orang tua yang mungkin bisa sampai 24 jam dalam satu minggu. Dukungan dan motivasi orang tua sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar siswa, dengan adanya dukungan dan motivasi maka siswa akan lebih semangat dalam belajar, karena orang tua memberikan dukungan. Berbeda apabila orang tua tidak memberikan dukungan apapun, maka anak akan merasa malas karena tidak ada dorongan dari orang tua. Maka dari itu orang tua harus tahu bahwa peran mereka jauh lebih penting untuk tumbuh kembang anak agar lebih baik lagi.

Pada saat guru melakukan home visit dari 17 siswa hanya 5 yang antusias dengan kehadiran guru ke rumah, siswa merasa ada yang menemani saat belajar, karena pada saat belajar dirumah orang tua tidak selalu mendampingi siswa belajar dan hal itu menjadi penyebab mengapa siswa tidak memiliki semangat belajar yang tinggi. Sedangkan untuk 5 anak yang antusias selain mendapatkan dukungan dari orang tua ada juga yang memang niat dari hati untuk belajar sendiri tanpa melibatkan orang tua.

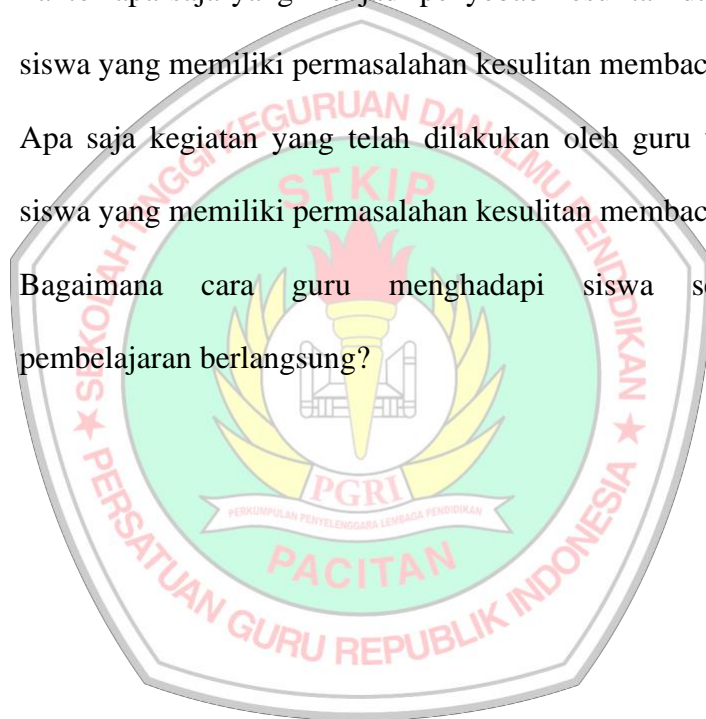


Bagan. 3.1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang hendak digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana kebiasaan belajar membaca khususnya siswa yang memiliki kesulitan membaca?
2. Apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran?
3. Faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan dalam menghadapi siswa yang memiliki permasalahan kesulitan membaca?
4. Apa saja kegiatan yang telah dilakukan oleh guru untuk membantu siswa yang memiliki permasalahan kesulitan membaca?
5. Bagaimana cara guru menghadapi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Moleong (2014: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dalam memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, menurut Sukmadinata (2010: 64), studi kasus yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dipilih dengan tujuan mengungkap secara lebih cermat jenis kesulitan yang dialami siswa dalam belajar membaca. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan responden untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan bacaan, sehingga hasil penelitian lebih akurat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 1 Losari Kec. Tulakan. Berlokasi di Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Peneliti

memilih lokasi ini dengan mempertimbangkan sebagai berikut. 1) jumlah siswa lamban belajar yang memiliki kesulitan membaca; 2) disekolah tersebut sering dilakukan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diambil oleh peneliti yaitu mengenai inklusi.



Gambar 3.1 Peta Letak SDN 1 Losari

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2021 dengan jadwal sebagai berikut

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan ke-							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1.	Studi Awal								
2.	Penyusunan Proposal								
3.	Seminar Proposal								
4.	Perizinan								
5.	Instrumen Validasi								
6.	Pengumpulan Data								
7.	Analisa Data								
8.	Penyusunan Laporan								
9.	Desiminasi Hasil								
10.	Penyusunan Laporan Akhir								

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa SD Negeri 1 Losari semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan siswa yang berdomisili di Desa Losari dan sekitarnya. Data ini diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa.

Objek penelitian ini adalah analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Lamban Belajar Siswa Kelas Rendah SD Negeri 1 Losari. Selanjutnya peneliti paparkan dalam nemtuk penelitian deskriptif kualitatif sehingga diharapkan akan muncul beberapa hasil penelitian yang nantinya akan berguna sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah kesulitan membaca pada siswa lamban belajar.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian dalam mengumpulkan data perlu menggunakan teknik tertentu, alat tertentu, metode pengumpulan data, dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Teknik observasi

Tahap observasi merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mengetahui kondisi lapangan sebelum dilakukan penelitian. Observasi merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek dan periode tertentu dengan mencatat secara sistematis terhadap hal yang diamati. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Pengamatan didasarkan pada lembar observasi, sedangkan hasil pengamatan yang belum terdapat pada pedoman observasi dituliskan pada lembar catatan lapangan.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses belajar siswa saat sedang belajar bersama orang tua maupun pada saat proses pembelajaran bersama guru. Peneliti melakukan observasi pada siswa

b. Teknik wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian digunakan untuk *cross check*. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan orang yang dianggap ahli dan mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dimana peneliti menyusun beberapa pertanyaan dan peneliti juga bebas menentukan fokus masalah wawancara berjalan seperti percakapan biasa menyesuaikan kondisi. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa SDN 1 Losari dan guru wali kelas rendah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dapat berupa RPP, foto selama kegiatan penelitian, hasil lembar belajar membaca siswa, dan catatan lapangan. Dari hasil dokumentasi ini dapat dijadikan kelengkapan data.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan berbagai data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti sempit, lengkap, dan sistematis. Pada penelitian ini yang menjadi instrumen utama yakni peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Meskipun instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, tetap dalam pelaksanaan penelitian juga memerlukan instrumen bantu sebagai pedoman, yakni instrumen bantu pertama berupa pedoman observasi, instrumen bantu kedua berupa pedoman wawancara, dan instrumen bantu ketiga yakni berupa dokumentasi.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Instrumen utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data langsung dari sumber data. Data penelitian bersifat skematik, narasi, uraian, penjelasan informasi dan perilaku subjek yang diamati. Karena peneliti sebagai instrumen, maka peneliti harus sanggup menyesuaikan diri dan berinteraksi secara langsung. Data yang diungkapkan pada penelitian ini, yakni terkait bagaimana peran guru dan orang tua dalam menyelesaikan dan membantu kesulitan membaca pada peserta didik.

b. Instrumen bantu pertama

Instrumen bantu pertama merupakan data observasi

1) Tujuan pembuatan instrumen

Pedoman observasi dibuat untuk memperoleh data dari siswa yang bertujuan untuk mengetahui proses belajar siswa bersama guru maupun dengan orang tua.

2) Proses pembuatan instrumen

Instrumen ini dibuat untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dari penelitian. Pedoman observasi divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan dengan kriteria kejelasan dan terarah terhadap penelitian.

3) Proses penggunaan dan pelaksanaan

Instrumen yang dibuat ini berupa pokok-pokok bahasan peran orang tua dan guru dalam menyelesaikan kesulitan membaca pada siswa lamban belajar.

4) Proses analisis data

Data yang diperoleh melalui instrumen ini kemudian di analisis dengan tahapan-tahapan yang ditentukan.

5) Penggunaan data

Data yang digunakan untuk meneliti peran orang tua dan guru dalam menyelesaikan kesulitan membaca pada siswa lamban belajar, selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar memilih subjek yang akan dikaji lebih lanjut.

c. Instrumen bantu kedua

Instrumen bantu kedua berupa wawancara. Wawancara ini dibuat peneliti sebagai alat bantu dalam pengambilan data.

1) Tujuan pembuatan instrumen

Pedoman wawancara ini dibuat sebagai pedoman dalam melakukan wawancara kepada subjek penelitian. Guna mencari informasi yang mendalam terkait penelitian.

2) Proses pembuatan instrumen

Instrumen yang dibuat untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

3) Proses penggunaan dan pelaksanaan

Instrumen ini digunakan sebelum dan sesudah siswa melakukan proses kegiatan belajar.

4) Proses analisis data

Setelah memperoleh data, kemudian di analisis sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditentukan.

5) Penggunaan data

Data yang digunakan untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam menyelesaikan kesulitan membaca pada siswa lamban belajar.

d. Instrumen bantu ketiga

Instrumen bantu ketiga dalam penelitian ini merupakan dokumentasi. Dokumentasi ini kemudian dapat dijadikan sebagai pendukung dalam melakukan analisis data yang ada.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu alat untuk menguji keakuratan dan kebenaran data yang telah diperoleh. Sehingga peneliti dapat mengetahui data yang sesuai untuk dijadikan pedoman bagi peneliti. Dalam menguji keabsahan data terdapat uji validitas yang dapat diartikan data yang ditemukan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada 4 macam, yaitu:

1. Uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulam data dan waktu. Dalam penelitian kualitatif uji konfirmasi pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.
2. Uji keteralihan diartikan sebagai transfer yang bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.
3. Uji dependabiity dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.
4. Menguji comfimbility berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakuka, maka penelitian tersebut memenuhi standar konfirmasi.

Adapun teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi

diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Peneliti menggunakan dua cara triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kedua data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Artinya peneliti disini akan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda berdasarkan sumber yang sama. Teknik triangulasi dilakukan dengan menggabungkan hasil pengumpulan data yang telah didapat melalui kegiatan penelitian. Dengan demikian, kesimpulan hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih akurat.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Hasil angket

diperoleh dalam penelitian kualitatif bahkan berupa angka-angka. Penelitian kualitatif lebih kepada pendeskripsian kata-kata yang berbentuk verbal.

Teknik analisis data yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif naratif dengan menggunakan model Miles and Huberman, Miles and Huberman mengemukakan bahwa dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan belajar membaca siswa. Sedangkan wawancara dilakukan dengan narasumber dan siswa. Pengumpulan data ini dapat dilakukan sehari-hari bahkan berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

3. Penyajian Data

Penyajian data, setelah data selesai direduksi, langkah selanjutnya adalah analisis data adalah penyajian data. Penyajian data bisa

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

4. Validitas dan Penarikan Kesimpulan

Validitas dan penarikan kesimpulan yaitu berusaha mencari makna yang telah diperoleh dari komponen-komponen yang disajikan. Kesimpulan yang bersifat sementara akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga validitas atau penarikan kesimpulan adalah makna dari sebuah data yang diperoleh dari penyajian data dan penarikan kesimpulan diperoleh berdasarkan data yang didapatnya.